

## Gambaran Gaya Hidup Hedonisme dan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Prodi Manajemen Informasi Kesehatan STIKES Santa Elisabeth Medan

### *Description of Hedonism Lifestyle and Consumptive Behavior of Students of Santa Elisabeth Health Information Management Program Medan*

Urim Gabriel Dinasti Laowo<sup>2</sup>, Lea Sri Ita br.PA<sup>2</sup>, Grace Putri Laia<sup>3</sup>, Irma Novitasari Sihotang<sup>4</sup>, Ivan Dohari Nainggolan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>STIKes Santa Elisabeth Medan

Email: [laowourim25@gmail.com](mailto:laowourim25@gmail.com)

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat

Diterima: 22 April 2023

Direvisi: 18 Mei 2023

Disetujui: 28 Mei 2023

##### Kata Kunci

Gaya hidup hedonis perilaku konsumtif mahasiswa

##### Keywords

Hedonic lifestyle consumptive behavior student

#### ABSTRAK

*Today globalization has penetrated all nations in the world including Indonesia. Globalization occurs in almost all aspects of life including the socio-economic field which can be said to have improved people's standard of living. The aim of this study is to find out the picture between hedonic lifestyle and consumptive behavior in MIK STIKes Santa Elisabeth Medan study program students. The study used cross sectional design with random sampling and data collection was carried out through the distribution of online questionnaires via whatsapp. The population used in this study was MIK Study Program students level 1 and 2 with a sample of 30 respondents and indicators of 30 statements. Data collection techniques use questionnaires as primary data, and journals and books as secondary data. The results showed that the hedonic lifestyle of students was high, namely 17 (57%) students, this can be seen from the habits of students who like to buy luxury goods, the habit of buying food online and really like to follow trends, while the consumptive behavior of students is low, namely 18 (60%) Students, the level of consumption is low due to campus rules that prohibit using luxury items that are not needed. So it can be concluded that MIK STIKes Santa Elisabeth Medan study program students have a relatively high lifestyle in using luxury goods and relatively low consumptive behavior because they are bound by dormitory rules.*

##### Abstract

Pada era globalisasi ini sudah merambah ke seluruh negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Globalisasi terjadi hampir diseluruh aspek kehidupan termasuk bidang sosial ekonomi yang dapat dikatakan telah meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa prodi MIK STIKes Santa Elisabeth Medan. Penelitian menggunakan cross sectional design dengan random sampling dan pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner online melalui whatsapp. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Prodi MIK tingkat 1 dan 2 dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden dan indikator sebanyak 30 pernyataan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket sebagai data primer, serta jurnal dan buku sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis mahasiswa tergolong tinggi yaitu 17 (57%) mahasiswa, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mahasiswa yang suka membeli barang mewah,

---

kebiasaan membeli makanan online dan sangat suka mengikuti trend, Sedangkan perilaku konsumtif mahasiswa tergolong rendah yaitu 18 (60%) mahasiswa, tingkat konsumtifnya rendah disebabkan aturan kampus yang melarang untuk menggunakan barang-barang mewah yang tidak dibutuhkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa prodi MIK STIKes Santa Elisabeth Medan memiliki gaya hidup yang relatif tinggi dalam menggunakan barang mewah dan perilaku konsumtif yang relatif rendah karena terikat dengan aturan asrama.

---



Copyright (c) 2023 Urim Gabriel Dinasti Laowo, Lea Sri Ita br.PA, Grace Putri Laia, Irma Novitasari Sihotang, Ivan Dohari Nainggolan

---

## 1. Pendahuluan

Pada era globalisasi ini sudah merambah ke seluruh bangsa-bangsa di dunia termasuk Indonesia. Globalisasi terjadi hampir diseluruh aspek kehidupan termasuk bidang sosial ekonomi yang dapat dikatakan telah meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Namun demikian globalisasi juga berdampak pada berubahnya tata nilai hidup manusia. Yang pertama adalah sifat individualisme, yaitu sifat yang mementingkan diri sendiri. Hal ini sangat bertentangan dengan budaya Indonesia yang lebih mengutamakan kebersamaan. Sifat individualisme mengingkari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Yang kedua adalah hedonisme, yaitu gemar hurahura. Kehidupan hanya digambarkan sebagai kesenangan belaka dan tidak ada kerja keras. Ketiga sekularisme, yaitu sikap yang memisahkan antara agama dan urusan dunia. Agama hanya di pandang sebagai proses ritual yang kadang-kadang bertentangan dengan kesenangan dunia. Dan yang terakhir adalah konsumerisme, yaitu sifat menghamburhamburkan uang untuk sesuatu yang tidak perlu. Barang lebih di tentukan oleh gaya bukan

fungsinya (Patricia & Handayani, 2014).

Manusia memikirkan banyak cara untuk bisa melalukan hal-hal yang membuat dirinya bisa bahagia. Zaman modern saat ini banyak hal yang dunia tawarkan agar manusia bisa mencapai tingkat kepuasannya untuk bahagia. Banyak orang berpendapat bahwa bahagia itu adalah menikmati hidup setiap hari dengan bersenang-senang, tidak mengenal tua atau muda, status sosial, latar belakang pendidikan atau pekerjaan, menikmati kesenangan dunia ingin dirasakan banyak orang. Supelli (2003:30) mengungkapkan bahwa hedonisme merupakan penyakit yang ditimbulkan karena adanya virus hedon, hedonis merupakan sebutan kepada orang yang terkena penyakit hedonisme. Hedonisme adalah perilaku yang suka dengan kenikmatan dan kesenangan pribadi, kemewahan, dan kemapanan di atas segalanya (Tasik & Purwanto, 2003). Bagi beberapa orang gaya hidup merupakan suatu hal yang sangat penting karena dianggap sebagai identitas yang membedakan satu orang dengan yang lain.

Banyaknya barang dan jasa yang ada di pasaran tentunya akan memengaruhi barang dan jasa yang ditawarkan kepada masyarakat. sikap individu terhadap pembelian dan pemakaian barang. Pembelian dan pemakaian suatu barang terkadang bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan, melainkan didorong karena adanya faktor keinginan yang kurang berguna, seperti mengikuti trend, gengsi, menaikan prestise, dan berbagai alasan lainnya yang dianggap kurang penting. Sehingga hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan daya beli dan sikap konsumtif meningkat (Anggarasari, 1997). Adanya keinginan untuk membeli suatu produk yang ber lebih merupakan awal munculnya perilaku konsumtif. Individu akan secara terus menerus membeli barang hanya berdasarkan apa yang mereka inginkan, bukan berdasarkan apa yang dibutuhkan (Fitriyani, Widodo, & Fauziah, 2013).

Gaya hidup adalah fungsi dari karakteristik individu yang telah terbentuk melalui interaksi sosial. Secara sederhana, gaya hidup juga dapat diartikan sebagai cara yang ditempuh seseorang dalam menjalani hidupnya, yang meliputi aktivitas, minat, kesukaan/ketidaksukaan, sikap, konsumsi dan harapan. Gaya hidup merupakan pendorong dasar yang mempengaruhi kebutuhan dan sikap individu, juga mempengaruhi aktivitas pembelian dan penggunaan produk. Dengan demikian, gaya hidup adalah aspek utama yang mempengaruhi proses pengambilan

keputusan seseorang dalam membeli produk.

Menjalani gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan bagi mahasiswa merupakan suatu hal yang tidak wajar karena mahasiswa merupakan generasi muda yang sedang mempersiapkan diri di bidang Pendidikan dan akan menjadi penerus selanjutnya untuk kemajuan bangsa.

Beberapa kriteria Gaya hidup mahasiswa hedonis biasanya selalu fokus pada informasi-informasi terbaru, terlebih lagi didukung dengan sistem teknologi informasi dengan jaringan yang lebih luas, membuat mahasiswa sibuk bergelut di dunia maya. Setiap saat mahasiswa selalu update informasi terkini dari media sosial mereka. Mahasiswa saat ini menggemari selfie atau foto dengan kamera yang bagus dengan mencari angle foto ke tempat yang mewah, tongkrongan remaja, kedai, cafe serta semua tempat yang lagi ngehits, kemudian diunggah di media sosial. kehidupan mahasiswa zaman sekarang banyak yang bertentangan dengan dirinya, seperti gaya hidup yang bertolak belakang dengan kondisi ekonomi keluarga. Namun sering kali mereka malah memaksakan dirinya untuk sebanding dengan orang-orang di sekitarnya yang mungkin mapan dalam ekonomi.

Suyasa dan Fransisca (2005:172) mendefenisikan perilaku konsumtif sebagai tindakan membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan, yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan

pemborosan dan inefisiensi biaya. Kata konsumtif mempunyai arti boros, yang mengkonsumsi barang dan jasa secara berlebihan (Lestarina et al., 2017).

Pada zaman ini, perilaku konsumtif telah melanda semua kalangan masyarakat, salah satunya ialah kaum mahasiswa. Menurut Santrock (2012) pada masa remaja, individu akan cenderung menyukai berbagai hal baru yang cukup menantang bagi dirinya, hal tersebut dikarenakan remaja berupaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas dirinya. Sementara itu, munculnya beberapa perubahan yang kemungkinan dialami oleh remaja baik perubahan fisik, sikap, perilaku, dan emosi. Salah satunya adalah perubahan perilaku yang cenderung konsumtif (Sukari, Larasati, Mudjijono, & Susilantini, 2013).

Pada mahasiswa, fenomena yang terjadi ini dikhawatirkan dapat menjadi persoalan psikologis yang serius ketika perilaku konsumtif tersebut menyebabkan besarnya pengeluaran. Sedangkan penghasilan mahasiswa berasal dari orang tua. Yang akan berakibat pengeluaran orang tua semakin bertambah pada hal selain dari uang saku orang tua juga memberikan uang kuliah serta uang asrama/kost.

Kecenderungan perilaku konsumtif dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pada intinya dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Engel, Blackwell & Miniard, 1995; Kotler, 2006). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi

perilaku konsumtif adalah gaya hidup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Triyaningsih bahwa kebanyakan orang yang melakukan perilaku konsumtif dikarenakan keinginan mengikuti trend gaya hidup. (Triyaningsih, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa prodi MIK STIKes Santa Elisabeth Medan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah terdapat hubungan positif antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa prodi MIK STIKes Santa Elisabeth Medan.

Semakin tinggi gaya hidup hedonis remaja, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah gaya hidup hedonis remaja, maka semakin rendah pula perilaku konsumtifnya.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2023. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Manajemen Informasi Kesehatan Tingkat 1 dan Tingkat 2 usia di atas 16 tahun dan bersedia mengisi kuesioner dengan mengisi informed consent melalui google form. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 30 responden.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Lodeng, A. (2018). Kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya dengan alfa cronbach.

Kuesioner terdiri atas dua bagian yaitu dua pertanyaan mengenai gaya hidup dan tiga pertanyaan mengenai perilaku konsumtif. Kuesioner gaya hidup dijawab dengan pilihan Ya dan tidak. Sedangkan kuesioner perilaku konsumtif dijawab dengan pilihan setuju, ragu-ragu dan tidak setuju.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui uji univariate dengan menggunakan SPSS versi 16 dan pengolahan data menggunakan Microsoft Excel 2019.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a) Karakteristik Responden

Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Di bawah ini merupakan gambaran karakteristik partisipan berdasarkan data yang peneliti sebutkan dalam instruksi penelitian.

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden Penelitian Menurut Usia**

Karaktersirik	Frekuensi	%
<b>Usia</b>		
18 Tahun	14	47
19 Tahun	10	33
20 Tahun	4	14
21 Tahun	2	3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki - laki	10	33
Perempuan	20	77
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Karakteristik (tabel 1), menunjukkan bahwa berdasarkan Usia didominasi oleh mahasiswa berusia 18 tahun yaitu sebanyak 14 (47%), 19 tahun 10 (33%), 20 tahun 4 (14%), 21 tahun 1 (3%) dan 23

tahun 1 (3%) dan berdasarkan jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan sebanyak 20 (77%) orang dan laki-laki sebanyak 10 (33%) orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi responden perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

#### b) Gaya Hidup Hedonis mahasiswa Prodi MIK STIKes Santa Elisabeth Medan

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Gambaran Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Prodi MIK STIKes Santa Elisabeth Medan**

Kategori	Interval	F	%
Tinggi	7 - 11	17	57
Sedang	12 - 16	2	7
Rendah	17 - 21	11	36
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa gaya hidup hedonis mahasiswa prodi MIK STIKes Santa Elisabeth Medan memiliki gaya hidup hedonis tinggi yaitu 17 (57%) mahasiswa. Dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa Prodi MIK STIKes Santa Elisabeth Medan sangat suka membeli barang-barang mewah misalnya menggunakan alat elektronik seperti Handphone bermerek yang memiliki harga tinggi, serta mahasiswa juga sangat suka memesan makanan online (*Gofood*) dan sangat suka sekali jajan padahal asrama telah menyediakan makanan bagi mahasiswa yang tinggal di Asrama hal ini dapat dilihat dari beberapa jawaban mahasiswa dari kuesiner yang telah dibagikan yaitu mereka

sangat suka membeli jajanan karena ingin memenuhi keinginan, dan mahasiswa mudah tertarik dengan berbagai tawaran produk walaupun belum tentu bermanfaat seperti memesan barang-barang hanya untuk mengikuti *trend*, Selain itu tingginya gaya hidup mahasiswa dapat dilihat dari keseharian mahasiswa yang suka menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dengan teman seperti menghabiskan waktu untuk bermain game bersama dan bermain tik-tok, sehingga melupakan waktu untuk mengerjakan tugas. Hal ini dapat dilihat dari berbagai jawaban mahasiswa yang beranggapan bahwa masa remaja merupakan saat yang tepat untuk bersenang-senang.

Berdasarkan penelitian Lodeng, A. (2018). Tentang Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Menurut Ekonomi Islam yaitu item yang paling mendorong gaya hidup hedonis terhadap para mahasiswa adalah membeli jajanan untuk memenuhi keinginan dengan persentase sebesar 61% responden. Selanjutnya, mahasiswa mudah tertarik pada pakaian yang sedang trend, menghabiskan waktu luang untuk bersenang-senang dengan teman-teman. mudah tertarik dengan berbagai tawaran produk walaupun belum tentu bermanfaat, berpendapat bahwa masa remaja merupakan saat yang tepat untuk bersenang-senang, dan berbelanja produk fashion yang dapat mengubah suasana hati dan menghilangkan stres. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan

bahwa dorongan terbesar gaya hidup hedonis yang terjadi pada mahasiswa adalah membeli jajanan untuk memenuhi keinginan.

Gaya hidup merupakan pola kebiasaan seseorang sebagaimana tercermin dalam kegiatan, minat dan pendapatnya sehari-hari. Cara seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dicerminkan dengan gaya hidup (Atmadja et al., 2020). Gaya hidup dapat dikatakan sebagai suatu pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan "keseluruhan diri seseorang" yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kaparang, 2013). Selain itu, gaya hidup hedonisme individu menganggap kesenangan dan kenikmatan hidup sebagai tujuan utama dalam hidup seseorang (Trimartati, 2014). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup yang menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidup dikarenakan aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan hidup. (Wijaya dan Yuniarinto, 2015). Berdasarkan pengertian, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme adalah pola hidup yang mencari kesenangan dan menganggap kesenangan adalah tujuan hidup. Hedonisme masa kini, sikap hidup hedonistik dalam pemahaman umum yang menggejala dalam masyarakat, yakni sikap hidup yang cenderung foya-foya dan lebih berkonotasi materi, kenikmatan diukur dari sisi materi (Sudarsih, 2011). Gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu

faktor dari dalam diri individu (internal) seperti pengalaman dan pengamatan dan faktor dari luar diri sendiri (eksternal) seperti keluarga yang dapat mempengaruhi individu dalam bersikap, dengan demikian akan membentuk ragam kehidupan yang diciptakan untuk diri sendiri (Trimartati, 2014). Perubahan gaya hidup dan konsumerisme menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan sehingga memberikan pengaruh terhadap belanja online (Parmitasari et al., 2018)

Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat 2 (7%) mahasiswa memiliki gaya hidup hedonis sedang. Dikarenakan mahasiswa ini tertarik dengan barang-barang mewah namun masih membatasi diri untuk membelinya karena mengingat manfaat dari suatu produk serta kondisi keuangan yang kurang memadai. Hal ini dapat dilihat dari jawaban mahasiswa yang tidak tertarik dengan berbagai tawaran produk walaupun belum tentu bermanfaat, kurang tertarik dengan pakaian yang lagi *trend* karena harganya yang mahal dan hanya mau menghabiskan waktu bersama teman-teman ketika hari libur saja.

Menurut penelitian Khairat, M., Yusri, N. A., & Yuliana, S. (2018) tentang Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi yaitu mahasiswi memiliki skor yang tinggi pada gaya hidup hedonis yaitu sebanyak 55%. Seorang mahasiswi yang memiliki gaya hidup hedonis yang tinggi cenderung menjadikan kesenangan atau pemuasan dari keinginan-keinginannya sebagai tujuan dalam

hidupnya. Mereka berusaha sebisa mungkin mencapai kesenangan dan kepuasan dalam dirinya. Semua itu dilakukan agar diakui di lingkungan sosialnya, berusaha memantaskan diri agar orang mengetahui bagaimana status sosialnya. Seperti yang dinyatakan oleh Susanto bahwa remaja yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis biasanya akan berusaha agar sesuai dengan status sosial hedon, melalui gaya hidup yang tercermin dengan simbol-simbol tertentu, seperti merek-merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berhubungan serta dapat menunjukkan tingkat status sosial yang tinggi. Tujuan mahasiswa mengikuti trend ialah supaya diterima oleh lingkungan bergaulnya, terutama di kalangan remaja pemerhati tren juga (Kresdianto, 2014). Gaya hidup tersebut berpatokan pada style yang diciptakan dari orang lain atau melalui media. Misalnya menggunakan pakaian yang sesuai dengan model terkini. Eksistensi kaum muda dihargai hanya sebatas kepemilikan dan status semata. Keinginan memiliki benda-benda khususnya pakaian yang sesuai mode dikalangan mahasiswa hanya sebatas pengakuan pada status sosial kelas atas dan pengakuan dari mahasiswalainan status sosialnya (Khairat et al., 2018).

Kehidupan sering dikaitkan dengan yang namanya gaya hidup. Gaya hidup bisa diekspresikan melalui apa yang dikenakan seseorang, apa yang mereka konsumsi, dan bagaimana cara

mereka bersikap atau berperilaku ketika di hadapan orang lain. Mengarah kepada bagaimana seseorang menggunakan uang dan waktunya. Hawkins (dalam Hasibuan, 2010: 15) mengatakan bahwa gaya hidup seseorang mempengaruhi kebutuhan, keinginan serta perilakunya termasuk perilaku membeli. Gaya hidup juga sering kali dijadikan motivasi dasar dan pedoman dalam memilih sesuatu. Sedangkan menurut Gidden (dalam Arbaini, 2017) mengatakan bahwa gaya hidup merupakan konsep refleksi seperti ketika ada pertanyaan "bagaimana saya hidup?", "siapa saya?", harus di jawab dalam keputusan dari hari ke hari tentang bagaimana perilaku, apa yang dipakai dan apa yang dimakan dan menempatkan dengan cara lain, dalam tatanan post tradisional menjadi sebuah proyek refleksi. Gaya hidup adalah refleksi pola konsumsi pilihan individu tentang bagaimana individu tersebut menghabiskan waktu dan uang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa terdapat 11 (36%) mahasiswa yang tingkat gaya hidup hedonis rendah, Dikarenakan mahasiswa ini hanya berfokus pada kegiatan perkuliahan dan menganggap bahwa setiap barang memiliki kesamaan tanpa dibedakan dengan merek dan harga yang penting memiliki manfaat yang sama. Serta beranggapan bahwa tidak ada gunanya untuk menghabiskan waktu bersama teman hanya untuk hal hal yang tidak bermanfaat karena menurutnya

masa muda digunakan untuk mencari pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan diri untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Menurut penelitian P, E., & Rastika. (2018). Tentang pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap kecurangan yaitu hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling memiliki gaya hidup hedonisme dengan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis, bahwa mahasiswa dengan gaya hidup hedonisme kategori sedang sebesar 58% dan kategori rendah sebesar 42%, sedangkan untuk kategori tinggi 0%. Hal ini berarti bahwa kebanyakan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta memiliki suatu pola hidup khas dari sikap, cara, dan pola tindakan untuk mencapai suatu tujuan, konsep diri dan perasaan. Tujuan, konsep diri dan perasaan tersebut mengarah pada keinginan untuk mengejar kepuasan yang diungkapkan dalam aktivitas, minat dan pendapat dengan menghalalkan berbagai cara (P & Rastika, 2018).

Seiring perkembangan zaman, gaya hidup akan selalu mengalami perubahan, sebagian individu menganggap gaya hidup itu penting karena bisa menunjukkan simbol identitas diri (Safitri, 2012). Gaya hidup yang ada dalam diri individu, terdiri atas (1) gaya hidup hedonis yang dilakukan individu merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk

mencari kesenangan. Individu tersebut lebih cenderung senang pada keramaian kota dan sering nongkrong, tidak suka barang murah dan tentunya menginginkan orang lain terpusat pada dirinya, (2) gaya hidup mandiri yaitu memahami kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri dan dapat mandiri (Chaney, 2011). Individu yang menganut gaya hidup hedonis selalu memomorsatkan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan yang wajib didapatkan dalam kehidupan mereka, tidak mau membeli barang-barang yang murah dan selalu menginginkan barang yang kualitas nomor satu (branded). Tujuan membeli barang branded yaitu untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan tersendiri dalam hidupnya sehingga cenderung boros dan menjadi pusat perhatian merupakan harapan bagi individu tersebut. Gaya hidup seseorang dapat berubah ketika seseorang mulai beranjak remaja. Biasanya seseorang yang mulai beranjak ke masa remaja, sudah mulai dapat menetapkan gaya hidupnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan bermain (Fahmi et al., 2019)

**Tabel 3**  
**Gambaran Perilaku Konsumtif**  
**Mahasiswa Prodi MIK STIKes**  
**Santa Elisabeth Medan**

Kategori	Interval	F	%
Tinggi	6 - 8	8	27
Sedang	9 - 10	4	13
Rendah	11 - 12	18	60
Total		30	100

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa perilaku konsumtif mahasiswa prodi MIK STIKes Santa Elisabeth Medan memiliki tingkat konsumtif rendah yaitu 18 (60%) mahasiswa. Hal ini dikarenakan banyak mahasiswa yang tidak memuaskan hawa nafsunya dalam mengkonsumsi dan bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta mahasiswa juga tidak perlu menggunakan barang mewah karena diikat dengan aturan kampus yang melarang untuk menggunakan barang-barang yang tidak dibutuhkan salah satunya adalah perhiasan baik itu kalung, cincin, maupun gelang. Rendahnya tingkat konsumtif dapat dilihat juga dari jawaban para responden yang tidak setuju jika orang membeli produk hanya sekadar menjaga simbol dan status, membeli produk kerana iming-iming hadiah, lebih percaya diri dan dihargai kalau barang-barang yang dikenakan adalah produk mahal.

Berdasarkan penelitian Farhan, M. (2022) tentang Tingkat Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Negeri Padang bahwa hasil dari penelitian menunjukkan tingkat perilaku konsumtif mahasiswa UNP tergolong rendah, bahwa dari 54 responden rata-rata menunjukkan hasil: 7,4% (tinggi), 33,3% (sedang), dan 59,3% (rendah). Serupa dengan penelitian lampau yang dilakukan oleh Amelia dan Rinaldi (2019) tentang hubungan self control dan perilaku konsumtif juga memperlihatkan tingkat perilaku konsumtif yang rendah. Perilaku konsumtif pada

dasarnya berasal dari berbagai macam kebutuhan, lalu muncul motivasi konsumen untuk mencapainya (Kiki & Retno, 2020). Bahkan menurut Hawkins, Mothersbaugh, dan Best (2007) pengaruh lingkungan dan gaya hidup (Kotler dan Armstrong, 1994) dapat meningkatkan perilaku konsumtif konsumen. Kennett-Hensel, P. A., Sneath, J. Z., & Lacey, R. (2012) dalam penelitiannya melaporkan bahwa individu melakukan perilaku konsumtif atas dasar pelarian, mengurangi stress, atau meminimalkan nyeri (Farhan, 2022).

Suyasa dan Fransisca (2005:172) mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai perbuatan membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan, yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan biaya. Konsumtif mengandung makna boros, yang mengonsumsi barang dan jasa secara berlebihan (Gumulya & Widiastuti, 2013). Grinder (dalam Rosyid, Lina dan Rosyid, 1997) memberikan pengertian bahwa pola hidup manusia dikendalikan dan didorong oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan saja disebut sebagai perilaku konsumtif. Sedangkan menurut Lubis (dalam Rosyid, Lina dan Rosyid, 1997) mengatakan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu perilaku membeli yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan karena adanya keinginan yang sudah tidak rasional lagi. Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah dikemukakan sebelumnya

maka yang dimaksud dengan perilaku konsumtif dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Suyasa dan Fransisca (dalam Rosyid, Lina dan Rosyid, 1997) yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu tindakan membeli produk yang tidak berdasarkan kebutuhan melainkan demi memenuhi keinginan yang tidak memikirkan manfaat dari produk tersebut yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan keborosan (Lestarina et al., 2017).

Dari hasil yang diperoleh bahwa terdapat 8 (27%) mahasiswa Prodi MIK STIKes Santa Elisabeth Medan yang memiliki tingkat konsumtif tinggi. Hal ini dikarenakan ada beberapa mahasiswa yang memiliki latar belakang kondisi ekonomi yang memadai sehingga jika melihat barang yang dia sukai maka akan langsung dibeli tanpa memikirkan manfaat dari barang tersebut meskipun harganya mahal, Selain itu mahasiswa yang memiliki tingkat konsumtif tinggi terdiri dari mahasiswa yang tinggal diluar asrama hal ini disebabkan karena mahasiswa tersebut tidak diikat dengan aturan asrama yang melarang untuk menggunakan barang-barang mewah, pakaian yang dibatasi, tidak boleh menggunakan perhiasan dan dilarang untuk memesan barang/makanan online, sehingga dengan tidak berlakunya aturan tersebut bagi anak luar asrama maka menimbulkan sikap boros.

Sejalan penelitian Patricia, N. L., & Handayani, S. (2014). Tentang pengaruh gaya hidup hedonis

terhadap perilaku konsumtif pada pramugari maskapai penerbangan "X." Bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat perilaku konsumtif yang tinggi. Dimana responden gemar berbelanja barang-barang mewah, barang-barang mahal, membeli barang impor untuk menjaga status mengenakan pakaian mahal untuk menjaga gengsi, serta senang barang-barang bermerek. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingginya perilaku konsumtif yang ada pada Pramugari Maskapai Penerbangan "X" dilakukan untuk menunjukkan simbol dan status atau gengsi yang mereka dapatkan dalam menjalani profesi tersebut. Pramugari berbelanja barang-barang branded, membeli barang impor dengan harga mahal untuk menunjukkan image nya pada rekan sesama Pramugari, dan juga masyarakat. Hal ini sejalan dengan penuturan (Wahyudi, 2013) bahwa berbelanja pada akhirnya menjadi aktivitas sosial dan suatu saat menjadi kompetisi untuk diri sendiri (memutuskan membeli atau tidak) terlebih kompetisi pada teman dan anggota masyarakat yang lain sebagai simbol status, gengsi, dan image manusia modern (Patricia & Handayani, 2014).

Konsumtif adalah suatu bentuk tindakan memakai produk yang tidak tuntas. Artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai, seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama tetapi dari merek yang berbeda (Indah Haryani & Jhon Herwanto, 2014). Perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang

yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal. Perilaku konsumtif ini terkesan tidak memiliki manfaat baik bagi pelakunya, karena selain dapat menguras pendapatan tetapi juga dapat menimbulkan sifat boros (Dikria & Mintarti, 2016). Timbulnya perilaku konsumtif disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang berpengaruh pada perilaku konsumtif individu adalah usia, gaya hidup, motivasi, harga diri, observasi, pengetahuan, kepribadian, serta sikap dan keyakinan, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh pada perilaku konsumtif individu adalah kebudayaan, kelas sosial, kelompok-kelompok sosial dan referensi serta keluarga (Lestarina, dkk, 2017). Indikator perilaku konsumtif menurut Jasmadi & Azzama (2016) meliputi pembelian produk karena iming-iming hadiah, membeli produk karena kemasannya menarik, dan membeli produk demi menjaga penampilan diri (gengsi) serta pertimbangan harga (Siallagan et al., 2021).

Tingkat konsumtif mahasiswa prodi MIK STIKes Santa Elisabeth Medan memiliki tingkat konsumtif sedang yaitu 4 (13%) mahasiswa. Hal ini terjadi dikarenakan responden sudah bisa mengendalikan diri dalam menentukan perilaku konsumtifnya, bisa membedakan apa saja barang yang menjadi kebutuhan yang memiliki manfaat untuk dirinya.

Sejalan dengan penelitian Khairat, M., Yusri, N. A., & Yuliana, S. (2018). Berdasarkan hasil

penelitian diketahui bahwa sebanyak 53,2% subjek memiliki perilaku konsumtif yang sedang, 46,1% subjek berperilaku konsumtif tergolong rendah, dan sebanyak 7% subjek tergolong dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar perilaku konsumtif pada subjek penelitian tergolong sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki kendali yang cukup baik dalam menentukan perilaku konsumsinya. Hal ini juga didukung dengan karakteristik subjek yang berusia 18-21 tahun, di mana usia tersebut merupakan tahapan remaja akhir (Mönks, 2001). Menurut Hurlock (1980) individu yang berada pada masa remaja akhir sudah mulai mampu untuk mengambil keputusan secara matang, dan mampu menilai minatnya secara lebih kritis untuk mengetahui mana yang benar-benar penting. Dengan demikian, perilaku konsumsi mereka dalam membeli sesuatu harus dengan pertimbangan dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Khairat et al., 2018).

Perilaku konsumtif merupakan keinginan seseorang untuk mengkonsumsi suatu barang atau jasa secara berlebihan untuk mencapai kepuasan (Tambunan, 2001). Sedangkan menurut Sumartono (2002) perilaku konsumtif merupakan tindakan membeli suatu barang tanpa pertimbangan yang masuk akal dan tidak didasari pada faktor kebutuhan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku seseorang yang membeli barang yang didasarkan pada rasio

dan keinginannya yang kurang diperlukan sehingga menjadi berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal. Zaman dulu, orang berbelanja untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder namun saat ini orang berbelanja cenderung untuk menyenangkan diri sendiri, memuaskan keinginan, serta lebih mementingkan faktor keinginan dibandingkan kebutuhan. Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal seseorang Menurut Lina dan Rosyid (Amaliya, 2017), perilaku konsumtif seseorang ditandai dengan kehidupan mewah dan berlebihan. Untuk memenuhi perilaku konsumtif memerlukan biaya yang tidak sedikit, penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal mampu memberikan kepuasan dan kesenangan bagi orang yang menganutnya. Perilaku Konsumtif dilakukan untuk menunjukkan status sosial, kekayaan, prestige, dan untuk mendapatkan kepuasan bagi penganutnya. Terbentuknya perilaku konsumtif sudah menjadi bagian dari proses gaya hidup seseorang. Adapun lina dan Rosyid (Lestarina et al., 2017) membagi aspek perilaku konsumtif menjadi tiga yaitu pembelian impulsif, pemborosan dan mencari kesenangan (Fransisca & Erdiansyah, 2020).

Gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh yang sangat besar dengan tingkat konsumtif hal ini disebabkan oleh perilaku hedon yang mengarah pada perilaku konsumtif misalnya orang yang memiliki gaya hidup hedonisme seperti memiliki standar hidup

mewah, suka menggunakan barang-barang mewah dan bermerek yang berakibat pada meningkatnya perilaku konsumtif yang dapat menimbulkan keborosan.

Dikalangan Mahasiswa Prodi Manajemen informasi Kesehatan STIKes Santa Elisabeth Medan memiliki gaya hidup yang relative rendah. Rendahnya gaya hidup hedonisme bagi para mahasiswa disebabkan oleh adanya aturan kampus dan asrama untuk tidak menggunakan barang-barang mewah untuk menjaga kesetaraan bagi seluruh mahasiswa. Maka dengan rendahnya gaya hidup hedonisme, perilaku konsumtif juga relatif rendah yang menjadikan mahasiswa menjadi lebih hemat dan menggunakan produk/ barang-barang dengan sewajarnya.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

a) Gaya hidup hedonis mahasiswa prodi MIK STIKes Santa Elisabeth Medan tergolong tinggi yaitu 17 (57%) mahasiswa, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mahasiswa yang suka membeli barang mewah, kebiasaan membeli makanan online dan sangat suka mengikuti trend, lalu diikuti dengan gaya hidup tingkat sedang yaitu terdapat 2 (7%) mahasiswa, dikarenakan mahasiswa ini tertarik dengan barang-barang mewah namun masih membatasi diri untuk membelinya karena mengingat manfaat dari suatu produk serta

kondisi keuangan yang kurang memadai, dan gaya hidup rendah terdiri dari 11 (36%) dikarenakan mahasiswa ini hanya berfokus pada kegiatan perkuliahan dan menganggap bahwa setiap barang memiliki kesamaan tanpa dibedakan dengan merek dan harga

b) Perilaku konsumtif mahasiswa prodi MIK STIKes Santa Elisabeth Medan tergolong rendah yaitu 18 (60%) mahasiswa. Hal ini dikarenakan banyak mahasiswa yang tidak memuaskan hawa nafsunya dalam mengkonsumsi dan bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan kemudian, diikuti dengan tingkat konsumtif tinggi yaitu 8 (27%) mahasiswa, ini dikarenakan ada beberapa mahasiswa yang memiliki latar belakang kondisi ekonomi yang memadai sehingga jika melihat barang yang dia sukai maka akan langsung dibeli tanpa memikirkan manfaat dari barang tersebut meskipun harganya mahal. Tingkat konsumtif sedang yaitu 4 (13%) mahasiswa. Hal ini terjadi dikarenakan responden sudah bisa mengendalikan diri dalam menentukan perilaku konsumtifnya, bisa membedakan apa saja barang yang menjadi kebutuhan yang memiliki manfaat untuk dirinya.

#### **Daftar Pustaka**

Aini, R. D. (2016). Kontrol diri dan perilaku konsumtif pada mahasiswa universitas "X" di Yogyakarta. Doctoral Dissertation. UII Yogyakarta



<https://doi.org/10.29210/3003210000>

P, E., & Rastika. (2018). Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Kecurangan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(6), 251–266.

<https://eprints.uny.ac.id/62043/c>

Parmitasari, R. D. A., Alwi, Z., & S., S. (2018). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.24252/min ds.v5i2.5699>

Patricia, N. L., & Handayani, S. (2014). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Pramugari Maskapai Penerbangan "X." *Jurnal Psikologi*, 12(1), 10–17.

<https://www.neliti.com/publications/127078/pengaruh-gaya-hidup-hedonis-terhadap-perilaku-konsumtif-pada-pramugari-maskapai>

Rosyid, Lina dan Rosyid, L. dan. (1997). P. K. B. L. of C. pada R. P. (1997). Perilaku Konsumtif Berdasar Locus of Control pada Remaja. *Psikologika*, 5–13. Setyawati, N. (2010). Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

[https://www.researchgate.net/publication/334674450\\_Perilaku\\_Konsumtif\\_di\\_Kalangan\\_Remaja](https://www.researchgate.net/publication/334674450_Perilaku_Konsumtif_di_Kalangan_Remaja)

Siallagan, A. M., Derang, I., & ... (2021). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Di Stikes Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Darma Agung ....* <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/view/952>

Sumartono. (2002). Terperangkap dalam Iklan (Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi. Bandung: Alfabeta.

Tambunan, R. (2001). Remaja dan Pola Hidup Konsumtif. *Jurnal Psikologi (Online)*. [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)

<https://www.scribd.com/document/371520115/TERPERAN-GKAP-Dalam-Iklan-Meneropong-Imbas-Pesan-Iklan-Televisi>

Tasik, F. C. M., & Purwanto, A. (2003). *Universitas Sam Ratulangi Di Kota Manado Joulanda Tambingon*. <https://garuda.kemdikbud.go.id/author/view/400508?jid=1024&jname=JURNAL%20ADMINISTRASI%20PUBLIK>

Wahyudi. (2013). Tinjauan tentang perilaku konsumtif remaja. *Ejournal Sosiologi*, 1(4), 26–36.

<https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/44104>

Yuniarti, V. S. (2015). Perilaku konsumen - teori dan praktik. Bandung: Pustaka Setia. <https://www.belbuk.com/peril>

aku-konsumen-teori-dan-  
praktik-p-60054.html